



**TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN**

**GUNUNG WINGKO**

**SEBAGAI**

**SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

## **REKOMENDASI**

### **Gunung Wingko**

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Gunung Wingko belum ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Gunung Wingko.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 9, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 57/TIM/2019 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya DIY Tahun Anggaran 2019 Tanggal 4 Februari 2019.
- Merekomendasikan : Gunung Wingko sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Foto Gunung Wingko (Sumber: TACB 2019)

## HASIL KAJIAN

### Gunung Wingko

<b>I</b>	<b>IDENTITAS</b>				
	Lokasi	:			
	Alamat	:			
	Kelurahan	:	Srigading		
	Kecamatan	:	Sanden		
	Kabupaten	:	Bantul		
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta		
	Koordinat	:	49- X: 419873 Y: 911454		
	Batas-batas	:	Utara	:	Jalan
		:	Selatan	:	Permukiman penduduk
		:	Barat	:	Tempat Permakaman Umum
		:	Timur	:	Jalan
<b>II</b>	<b>DESKRIPSI</b>				
	Uraian	:	<p>Situs Gunung Wingko terletak 30 km sebelah selatan Kota Yogyakarta. Menurut informasi dari masyarakat, Gunung Wingko dulunya merupakan nama kelurahan (<i>kring</i>) yang mencakup empat dukuh, yakni: Dukuh Ngepet, Dukuh Tegalrejo-Tegalsari, Dukuh Soge Sanden, dan Dukuh Baran Cetan. Saat ini nama Gunung Wingko digunakan untuk menyebut nama salah satu bukit (<i>gumuk</i>) pasir yang membentang dengan orientasi bukit barat-timur dan dipisahkan oleh jalan raya menuju Pantai Samas. Bukit pasir di bagian barat jalan termasuk wilayah Dukuh Ngepet, sedangkan bagian timur jalan termasuk wilayah Dukuh Tegalrejo, Srigading.</p> <p>Pada kawasan bukit ini pernah dilakukan penelitian arkeologi yang menemukan sejumlah artefak berupa tulang manusia, tulang hewan, benda logam, bandul jala, keramik, benda dan fragmen gerabah yang dalam bahasa Jawa dinamakan <i>wingko</i>. Oleh karena itu, bukit ini oleh masyarakat dinamakan Gunung Wingko. Temuan benda dan fragmen gerabah tersebut memiliki tera (<i>cap</i>) anyaman. Sampai saat ini fragmen gerabah masih ditemukan di sepanjang kawasan bukit tersebut.</p>		
	Luas	:	1.092 m <sup>2</sup> (luas yang diusulkan).		

	Kondisi Saat Ini	: Kondisi Gunung Wingko sudah mengalami banyak perubahan, antara lain pembangunan jalan menuju ke Pantai Samas, munculnya bangunan-bangunan rumah tinggal dan bangunan lainnya, serta adanya penggalian liar (penambangan pasir).
	Sejarah	: <p>Situs Gunung Wingko telah diteliti secara intensif oleh Balai Arkeologi Yogyakarta (Balar) dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) sejak tahun 1972 hingga 1998. Penelitian berupa survei dan ekskavasi. Dalam kurun waktu tersebut, telah dibuat 51 kotak ekskavasi yang menghasilkan empat tahapan permukiman yang masing-masing memiliki lapisan budaya tersendiri.</p> <p>Peninggalan tersebut didominasi temuan berupa fragmen gerabah polos dan gerabah bermotif. Selain itu ditemukan pula sisa-sisa fauna <i>bovidae</i> (kambing), <i>suidae</i> (babi), dan <i>cervidae</i> (rusa), rangka manusia, benda-benda bekal kubur, fragmen keramik, dan logam. Temuan-temuan arkeologis di wilayah tersebut mendukung identifikasi tempat aktivitas hunian manusia yang berlangsung dalam beberapa tahap.</p> <p>Tahap permukiman pertama terjadi di atas beting gisik karena gumuk pasir belum terbentuk. Kehidupan di atas beting gisik ini tersebar dari barat hingga di bagian timur bukit dan bentuk permukimannya berkelompok. Lapisan kebudayaan pada tahap ini disebut budaya beting gisik atau <i>Beachridge Culture</i>. Pada tahap ini, ditemukan gerabah yang dibuat dengan tangan serta gerabah yang dibuat dengan teknik roda putar lambat. Belum diketahui apakah gerabah dibuat di tempat hunian atau didatangkan dari daerah lain.</p> <p>Pada tahap pertama juga ditemukan tulang-tulang binatang yang diperkirakan telah didomestikasi (diternakkan) seperti kerbau, babi, dan sapi. Bentang lahan di sekitar Gunung Wingko yang berupa sungai, rawa, dan laut mengindikasikan bahwa selain beternak, masyarakat juga bercocok tanam dan menangkap ikan sebagai mata pencaharian. Lapisan kebudayaan tahap ini disebut Kebudayaan Aeolian Bawah atau <i>Low Aeolian Culture</i>. Motif hias yang ditemukan ialah hias tera anyaman, hias tera motif tikar, dan motif campuran keping-keping kecil.</p>

		<p>Permukiman tahap kedua gump pasir terjadi di atas gump pasir yang telah terbentuk. Pada tahap ini religi telah berkembang dalam masyarakat. Hal ini didasarkan pada kemunculan motif hias gores garis sejajar pada gerabah yang diyakini sebagai simbol hujan yang dihubungkan dengan kegiatan pertanian. Gerabah yang dihasilkan kebudayaan lapisan ini warnanya lebih cerah dan patinasi lebih tipis. Selain motif hias gores, motif lain yang ditemukan ialah hias tera anyaman motif kepang dan motif hias kain.</p> <p>Permukiman tahap ketiga menunjukkan adanya penambahan penduduk. Hal ini diketahui dari adanya perluasan wilayah permukiman yang mencapai lapisan tengah gump pasir. Ditemukannya pecahan tulang <i>cervus</i> (rusa) menunjukkan bahwa selain bercocok tanam dan beternak masyarakat juga mulai berburu. Pada tahap ini muncul metode pembuatan gerabah dengan menggunakan roda putar cepat yang menandakan lapisan Kebudayaan Aeolian Tengah atau <i>Middle Aeolian Culture</i>.</p> <p>Kebudayaan Aeolian Tengah ditandai dengan semakin banyaknya gerabah yang dibuat dengan roda putar cepat. Gerabah diberi pelapisan (<i>coating</i>) sebelum dibakar sehingga menghasilkan warna merah kekuningan dan merah kecoklatan. Motif hias yang populer ialah motif hias gores dan motif hias tera tatap berukir dengan pola duri ikan dan daun nyiur.</p> <p>Permukiman tahap keempat mencakup lini masa hingga masa kolonial Belanda. Pada tahun 1778 masyarakat dilarang untuk membuat garam. Lapisan kebudayaan ini disebut Kebudayaan Aeolian Atas atau <i>Upper Aeolian Culture</i>. Lapisan kebudayaan ini ditandai dengan tidak adanya lagi pembuatan gerabah dengan roda putar lambat. Gerabah dibuat dengan roda putar cepat dan dilapisi dengan warna merah coklat yang mudah luntur. Selain itu motif hias yang populer ialah tera anyaman.</p>
	<p>Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan</p>	<p>: Gunung Wingko merupakan tanah milik pribadi.</p>
<p><b>III</b></p>	<p><b>KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA</b></p>	

	<p>Dasar Hukum :</p>	<p>Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p><b>Pasal 5</b> Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;</li> <li>mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;</li> <li>memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan</li> <li>memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.</li> </ol> <p><b>Pasal 9</b> Lokasi dapat ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya apabila:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya; dan</li> <li>menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu.</li> </ol> <p><b>Pasal 44</b> Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;</li> <li>mewakili masa gaya yang khas;</li> <li>tingkat keterancamannya tinggi;</li> <li>jenisnya sedikit; dan/atau</li> <li>jumlahnya terbatas.</li> </ol>
	<p>Pernyataan Penting :</p>	<p>Gunung Wingko merupakan bukti pemanfaatan bentang lahan pesisir untuk kepentingan permukiman yang bertahan sejak zaman prasejarah hingga saat ini.</p>
	<p>Alasan :</p>	<p>Gunung Wingko memenuhi kriteria sebagai Situs Cagar Budaya karena:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Berusia lebih dari 50 tahun;</li> <li>Mewakili masa budaya prasejarah, klasik, Islam, dan Kolonial yang berkembang sejak zaman prasejarah hingga saat ini;</li> <li>Memiliki arti khusus bagi:</li> </ul>

### **Sejarah**

- Memberikan informasi mengenai aktivitas permukiman
- di pantai selatan Jawa di permulaan abad Masehi hingga akhir abad ke-19 Masehi.
- Memberikan informasi mengenai pemanfaatan bentang
- lahan pantai sebagai hunian awal.
- Pernah menjadi tempat pembuatan garam, sebelum
- aktivitas tersebut dilarang oleh pemerintah Jepang
- menjelang Perang Dunia II

### **Ilmu Pengetahuan**

- Dapat memberikan informasi mengenai jenis fauna yang dimanfaatkan oleh penghuni situs Gunung Wingko.
- Menunjukkan empat lapisan kebudayaan pemukiman di Situs Gunung Wingko, yakni: Kebudayaan Betinggisik (*Beachridge Culture*), Kebudayaan Aeolian Bawah (*Low Aeolian Culture*), Kebudayaan Aeolian Tengah (*Middle Aeolian Culture*), dan Kebudayaan Atas (*Upper Aeolian Culture*).
- Dapat menunjukkan pemilihan bahan dan teknologi
- yang digunakan untuk membuat gerabah bermotif.
- Merupakan objek konservasi situs kuno.

### **Pendidikan**

Sebagai pembelajaran masyarakat umum dan peserta didik tentang keberadaan situs hunian manusia di awal Masehi.

### **Kebudayaan**

- Situs Gunung Wingko dapat menunjukkan bukti telah dikenalnya teknologi gerabah bermotif tera (anyaman). Penggunaan motif tera merupakan kearifan lokal yang diduga terinspirasi dari permukiman pantai.

Gunung Wingko juga dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota sebab memenuhi syarat:

- a. merupakan cagar budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul;
- b. mewakili masa budaya yang berkembang di awal abad Masehi hingga akhir abad ke-19 Masehi;
- c. tingkat keterancamannya tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya penambangan pasir, penggalian liar, pendirian rumah, pembukaan lahan perkebunan /pertanian;
- d. jenisnya sedikit. Situs dengan nilai sejarah yang tinggi

			seperti Gunung Wingko tidak banyak ditemukan di Kabupaten Bantul; dan/atau e. jumlahnya terbatas. Gunung Wingko merupakan satu-satunya situs dari masa prasejarah di Kabupaten Bantul.
<b>IV</b>	<b>KESIMPULAN</b>		
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Gunung Wingko ditetapkan statusnya sebagai <b>Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</b></p>		

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifah. 2013. 'Pemanfaatan Hasil Penelitian Situs Gunung Wingko' dalam *Berkala Arkeologi Vol. 33 No. 1-Mei 2013*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Nitihaminoto, Goenadi. 1999. BPA. 'Karakter dan perkembangan Permukiman Situs Prasejarah Gunungwingko' dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 6*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Velde, Peter van de. 1988. 'On An Early Salt Industry on Java's South Coast. Time Past, Time Present, Time Future Perspectives on Indonesia Culture' dalam *VKI 131*: 78-83. Foris Publications, Dordrecht-Holland (Lihat Nitihaminoto 1999: 53-54)

**REKOMENDASI PENETAPAN**

**GUNUNG WINGKO**

**SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

DIUSULKAN OLEH

TIM AHLI CAGAR BUDAYA BANTUL

Dra. Andi Riana .....

Albertus Sartono, S.S. ....

Dr. Mimi Savitri, M.A. ....

Drs. Tugas Tri Wahyono .....

Dra. Surayati Supangat, M.A. ....

Tempat : Bantul

Hari, tanggal: Jumat, 6 Desember 2019